

**TRADISI SEGARAN
DI LAUT KETAWANG, DESA KETAWANGREJO,
KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN PURWOREJO,
JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

Nurul Hidayati
04121778

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 3 ekspl.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Hidayati
NIM : 04121778
Judul Skripsi : **Tradisi Segaran di Laut Ketawang, Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah**

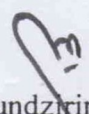
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2008 M
04 Rajab 1429 H

Pembimbing


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si.
NIP. 150177004



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1106/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Segaran di Laut Ketawang, Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag,
Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Hidayati

NIM : 04121778

Telah dimunaqasyahkan pada : 21 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : A-

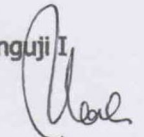
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

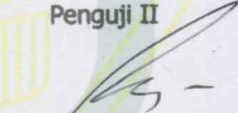
Ketua Sidang


Drs. H. Munzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji I

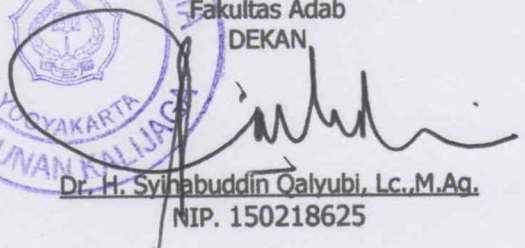

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji II


Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392



Yogyakarta, 23 Juli 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

"Jangan takut dengan kesalahan. Kebijaksanaan biasanya lahir dari kesalahan"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini adalah sebuah persembahan
untuk.....

-  **Bapak dan Ibuku yang telah
banyak meniti hikmah**
-  **Para Guru, sahabat-sahabatku,
dan mereka yang pernah ada
dalam risalah hidupku**
-  **Almamater tercinta, untuk
mengenang 04121778
"In Memoriam of UIN Sunan
Kalijaga"**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيّدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur yang tak terhingga pada Sang Maha Mencipta, Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Untaian salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah berjasa dan membantu demi terselesaikannya skripsi yang berjudul **Tradisi Segaran Di Laut Ketawang, Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah**. Karya sederhana ini lahir atas kesabaran orang-orang yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Syihabuddin Qolyubi, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab, khususnya guru-guruku yang telah mengalirkan ilmu kepada penulis. Semoga selalu mendapat ridlo dari Allah SWT.
7. Instansi-Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian lapangan sebagai bahan pengumpulan sumber skripsi. Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo dan Kecamatan Grabag serta Pemerintah Desa Ketawangrejo sebagai tempat penelitian lapangan yang telah membantu dalam mengadakan bahan-bahan pendukung penyusunan skripsi ini.
8. Nara sumber dan seluruh masyarakat Ketawangrejo, atas waktu, keterbukaan, dan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu tercinta sebagai guru besar dan universitas pertama yang telah mendoakan penulis dalam setiap sujud panjangnya. Atas ridhomu dan doamulah penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
Rabbi igfirlii wa li walidayya wa irhamhuma kamaa rabbayani shaghira.
10. Komunitas eF-SiMBa, kawan seperjuangan yang selalu menjadi semangat dan motivasi.

11. Yetty, Anie, Omi, kawan seperjuangan yang turut melukis pelangi di hidupku.
Hanya terima kasih dan kata maaf yang mampu terucap, karena aku takut dengan banyak kata justru akan menjadi luka.
12. Pagar Bambu Crew, kumpulan bintang yang membagi sinarnya dalam gelapku.
13. Yogyakarta yang tak pernah jenuh menampung kisahku.
14. Ruang 3x4 di Rumah Pagar Bambu yang menjadi sumber inspirasi, tempat menghabiskan sisa hari yang sering kali terabaikan.
15. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Teriring do'a semoga Bapak, Ibu dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis akan mendapat pahala dari Allah SWT . Besar harapan bahwa karya ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan akademik maupun masyarakat secara umum. Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini akan selalu memberikan motivasi kepada semua pihak untuk terus berkarya di masa yang akan datang. Amin.

Yogyakarta, 07 Juli 2008 M
04 Rajab 1429 H
Penulis

Nurul Hidayati
04121778

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian... ..	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA KETAWANGREJO	18
A. Letak Geografis dan Keadaan Demografis.....	18
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin... ..	19
2. Perincian Penduduk Menurut Usia... ..	20

3. Perincian Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk	20
4. Perincian Penduduk Menurut Mata Pencarian	21
5. Kehidupan Ekonomi Dan Perdagangan	22
6. Kesehatan	23
7. Pendidikan	23
B. Struktur Pemerintahan Desa	25
C. Agama dan Kepercayaan Masyarakat	27
1. Kehidupan Keagamaan	27
2. Kepercayaan Masyarakat	30
BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI SEGARAN	32
A. Asal Mula Pelaksanaan Tradisi Segaran	32
B. Arti dan Maksud Tradisi Segaran	35
C. Pelaksanaan Tradisi Segaran dan Perubahannya	38
1. Pra Upacara	39
2. Tempat Upacara	41
3. Alat Upacara dan Prosesi Upacara	41
BAB IV. FUNGSI TRADISI SEGARAN	50
A. Fungsi Tradisi Segaran Bagi Kehidupan Masyarakat	
Pendukungnya	50
1. Fungsi Sosial	52
2. Fungsi Ekonomi	53

3. Sosial-Budaya	53
4. Psikologi dan Agama....	54
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Segaran.....	55
1. Mitologi Masyarakat Tentang Kanjeng Ratu Kidul.....	55
2. Simbol-Simbol Yang Dipergunakan Dalam Tradisi Segaran.....	58
3. Peran Serta Pemerintah Dan Perekonomian Warga.....	61
BAB V. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

I.	Tabel Perincian Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	19
II.	Tabel Perincian Penduduk Menurut Usia.....	20
III.	Tabel Perincian Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk.....	20
IV.	Tabel Perincian Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	21
V.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	24
VI.	Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa.....	26
VII.	Tabel Perincian Penduduk Menurut Agama.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada hakikatnya diciptakan dan diatur serta dialami oleh manusia. Dilihat dari satu segi, manusia adalah makhluk duniawi yang berbudaya. Ia lahir, hidup dan berkembang di dunia. Maka sudah menjadi keniscayaan bahwa manusia itu harus bergelut dan bergulat dengan alam dan dunianya, juga terhadap segala segi masalah dan tantangannya. Dengan adanya pergelutan dan pergulatan itu, manusia mengekspresikan dirinya dalam ruang dan waktu. Dalam proses ini, manusia harus menggunakan budi dan dayanya, baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsanya. Dari sinilah suatu kebudayaan itu akan tumbuh.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat.¹ Selain itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur; biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.² Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, gagasan, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 193.

² Abdul Basir Solissa dkk, *Alqur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi dayanya. Wujud tingkah laku tersebut dapat juga berbentuk lambang tertentu, misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi tingkah laku religius.³

Dalam hal ini, setiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lain. Demikian pula dengan suku Jawa yang kaya akan budaya dan adat-istiadat. Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.⁴

Pada dasarnya, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.⁵ Tradisi masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berbagai macam tradisi dan upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat Jawa adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut catatan sejarah, secara bergantian Jawa dikuasai oleh kerajaan kuno yang menganut agama Hindu dan Buddha. Kemudian agama Islam masuk ke Jawa dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Pada waktu

³ Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 3.

⁵ *Ibid*, hlm. 4.

agama Islam masuk ke Jawa, masyarakatnya telah memiliki kebudayaan yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Dengan datangnya agama Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya Islam sehingga terjadi perpaduan antara unsur- unsur pra Hindu, Hindu, Buddha, dengan Islam.

Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa, tidak terlepas oleh interaksi budaya Jawa yang lebih mengarah pada budaya Hindu dan Buddha. Hal ini terjadi karena sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berurat dan berakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadilah pergumulan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menerima Islam. *Pertama*, kelompok santri untuk yang menerima Islam secara total tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. *Kedua*, kelompok abangan atau kejawen untuk mereka yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama.⁶

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Islamisasi di Indonesia khususnya di Jawa, lebih bersifat kontinuitas dengan apa yang sudah ada. Salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat dan membiarkannya tetap eksis, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dari sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di satu pihak,

⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 93-94.

dengan ajaran Islam di pihak lain. Oleh karena itu, muncullah ritual-ritual asli Jawa yang kemudian bernuansakan Islam sehingga muncul pula apa yang dinamakan dengan golongan Islam kejawen.

Dalam kehidupan sehari-hari, golongan Islam kejawen masih melakukan ritual-ritual tertentu atau tradisi-tradisi tertentu dengan maksud dan tujuan sebagai kepatuhan dalam melaksanakan ajaran leluhur. Selain itu, penyelenggaraan upacara, tradisi atau ritus-ritus tersebut merupakan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhannya. Mereka percaya akan adanya kekuatan ghaib yang *mbahu reksa*⁷, *danyang*⁸, dan sebagainya. Sampai saat ini, praktek ritus-ritus kuno di kalangan masyarakat Jawa masih banyak, walaupun Islam telah menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa. Paparan tersebut dapat digambarkan pada pelaksanaan Tradisi Segaran di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah.

Masyarakat Ketawangrejo adalah salah satu masyarakat di kawasan Purworejo, yang secara geografis terletak di pesisir selatan. Mereka hidup sebagai petani, yang sering ditipologikan sebagai masyarakat tradisional yang tertutup dan berwatak halus. Faktor alam masih sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh sifat masyarakat Jawa yang senantiasa menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan manusia, alam dan hal-hal yang ghaib. Untuk itu, mereka mengembangkan berbagai konsep

⁷ *Mbahu Reksa* maksudnya arwah atau roh yang menguasai

⁸ *Dhanyang* maksudnya makhluk halus penguasa desa atau tempat tertentu. Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia-Indonesia Jawa* (Yogyakarta: Bina Media, 2006), hlm.64.

dari gejala-gejala alam, serta menghubungkannya dengan keyakinan lokal yang masih melekat dan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Banyak di antara mereka yang masih *nguri-nguri*⁹ tradisi dan warisan leluhur mereka, salah satunya adalah tradisi Segaran.

Tradisi Segaran sesungguhnya merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas datangnya bulan Sawal. Pelaksanaan tradisi Segaran jatuh pada tanggal 8 Sawal menurut hitungan *aboge*.¹⁰ Tradisi ini sekaligus menjadi salah satu puncak dari rangkaian perayaan Idul Fitri atau lebih dikenal dengan istilah *sawalan*. Tradisi ini diikuti oleh sebagian masyarakat muslim di Ketawangrejo yang masih bersifat tradisional *kejawen*. Keberadaan tradisi Segaran ini masih dihubungkan dengan mitologi masyarakat setempat tentang Nyi Roro Kidul. Tradisi ini dilakukan di Laut Ketawang dengan ritual-ritual khusus, seperti tabur bunga dan sesaji, dan ritual-ritual lain yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Ketawangrejo yang pola keagamaannya masih bersifat tradisional.

⁹ *Nguri-nguri* artinya menghidupkan atau melestarikan.

¹⁰ Hitungan *aboge* ini merujuk pada sistem penanggalan Sultan Agung. Semenjak penanggalan Sultan Agung diberlakukan telah terjadi pengunduran sebanyak 4 kali guna menyesuaikan dengan tahun Hijriyah. *Pertama*, pengunduran setelah 72 tahun. Penggabungan perhitungan tahun Saka dan Hijriyah terjadi pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi atau 1043 Hijriyah atau 1 Suro 1555 penanggalan Sultan Agung. Pada saat itu tanggal 1 Suro tahun Alip jatuh pada hari Jumat Legi. Sejak saat itu, selama 72 tahun sampai 17 Mei 1703 Masehi atau 1627 tahun Sultan Agung, 1 Suro selalu jatuh pada *Jumat Legi*, hurufnya *Jamngiyah Legi*. Kedua, hurufnya diganti *Khomsiyah Kliwon (Amiswon)*, artinya tanggal 1 Suro tahun Alip selama 120 tahun ke depan selalu jatuh pada *Kamis Kliwon*. ketiga, pengunduran setelah 120 tahun, yaitu diganti dengan huruf ***Arbangiah Wage (Aboge)***, artinya tanggal 1 Suro tahun Alip selama 120 tahun ke depan akan selalu jatuh pada hari *Rabu Wage*. Berlaku sejak 20 Oktober 1819 Masehi/1235 H/1747 tahun Sultan Agung sampai 24 Maret 1936 Masehi/1355 H/1867 tahun Sultan agung. *Keempat*, pengunduran setelah 120 tahun lagi, yaitu diganti dengan huruf *Tsalatsiyah Pon (Asopon)*, artinya tanggal 1 Suro tahun Alip selama 120 tahun ke depan akan selalu jatuh pada hari *Selasa Pon*. Artinya sekarang kita masih berada dalam perhitungan *Asopon*.

Menarik untuk dicatat, bahwa ada harmonisasi yang terjadi ketika sebuah masyarakat pertanian yang tinggal di kawasan pesisir selatan mengembangkan berbagai konsep dari gejala-gejala alam, serta menghubungkannya dengan keyakinan lokal yang masih melekat dan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Seperti halnya ritual yang mengandung aspek kelautan seperti yang terjadi dalam tradisi Segaran. Hal ini menjadi unik, karena pelaku dan pendukungnya ternyata berasal dari masyarakat pertanian. Kenyataan seperti ini tentunya dilatarbelakangi banyak faktor, baik faktor internal yang bersumber pada pandangan hidup mereka ataupun faktor eksternal yang datang mempengaruhinya. Kecenderungan demikian sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana harmonisasi yang terjadi ketika sebuah tradisi yang berhubungan dengan kelautan dicitrakan oleh masyarakat yang hidup sebagai petani, padahal keduanya adalah dua entitas yang berbeda.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Tradisi Segaran di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka penulis membatasi dan lebih menekankan pada fungsi tradisi Segaran terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ketawangrejo. Untuk menjabarkan permasalahan tersebut dan memperoleh

hasil penelitian yang obyektif, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Segaran dan mengapa tradisi tersebut masih dipertahankan?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi Segaran dan apa makna serta fungsinya bagi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut: pertama, untuk menguraikan, mendeskripsikan dan menganalisis Tradisi Segaran dan latar belakang pemahaman keagamaan masyarakat pendukungnya. Kedua, untuk menggali lebih dalam lagi tentang mitologi dan prinsip-prinsip kebudayaan masyarakat setempat berkenaan dengan Tradisi Segaran tersebut. Ketiga, mengetahui fungsi atau arti pentingnya diadakannya tradisi Segaran ini bagi masyarakat Ketawangrejo. Dari sini didapat gambaran yang pas, baik secara teoritis, maupun secara empiris di lapangan.

Setelah penelitian ini selesai dan tujuan di atas telah tercapai, diharapkan penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai budaya daerah untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata di daerah Purworejo. Selain itu diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisional tersebut dapat dipelihara dan merupakan manifestasi bagi pemerintah daerah setempat dalam melestarikan budaya daerah yang merupakan sumber masukan dalam bidang pariwisata. Kemudian dari pada

itu, penelitian ini juga bisa sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai daerah Ketawangrejo.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak tulisan ataupun karya ilmiah yang mengungkap dan membahas masalah apa saja yang berhubungan dengan upacara adat atau tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Umumnya mereka lebih menitikberatkan penelitiannya pada sejarah dan pelaksanaannya. Namun, sepengetahuan penulis sampai saat tradisi Segaran sebagai salah satu rangkaian dalam perayaan Idul Fitri di wilayah Ketawangrejo belum pernah ada yang membahasnya baik dalam bentuk buku maupun skripsi secara utuh, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mitologi dan masih ada kaitannya dengan sistem penanggalan Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung.

Penelitian mengenai studi tentang hal-hal yang berhubungan dengan tradisi kelautan, misalnya *Upacara Labuhan* atau *Sedekah Laut Saptosari di Gunung Kidul* dibahas dalam Buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul Kegiatan Upacara Adat Daerah Propinsi DIY. Upacara Sedekah Laut Saptosari ini sangat berbeda dengan Tradisi Segaran, Baik dari segi waktu pelaksanaan, sesaji, dan prosesi upacaranya. Upacara Sedekah Laut Saptosari ini dilaksanakan setahun sekali setiap tanggal 1 Sura jam 12.00. tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya para nelayan selamat mencari ikan dan memperoleh banyak ikan.

Disamping itu, penelitian mengenai *Upacara Adat Larung Sesaji di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember* yang dilakukan oleh Hendro Sumartono, staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember. Tulisan ini pernah dimuat dalam majalah PRISMA edisi keenam yang terbit pada Juni 1996. Di dalamnya menjelaskan bahwa masyarakat pendukung tradisi ini adalah mereka yang bekerja sebagai Nelayan. Selain itu, tujuan penyelenggaraan Larung Sesaji tersebut adalah pengharapan agar selama mereka bekerja mencari ikan di laut senantiasa diberi keselamatan dan hasil yang banyak. Pada aspek lain, Larung Sesaji ini merupakan ungkapan balas budi para nelayan terhadap "penguasa" laut atas hasil ikan yang didapatnya dari laut.

Dari beberapa hasil penelitian di atas tidak ada yang membahas secara khusus tentang Tradisi Segaran di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dengan demikian, penulisan ini jelas berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya, khususnya yang terkait dengan pokok persoalannya.

E. Landasan Teori

Ada dua kata kunci dalam penulisan ini, yaitu tradisi dan Segaran. Pertama, tradisi yang berarti kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mengandung arti serangkaian tindakan dan perbuatan yang terikat pada

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1069

aturan-aturan tertentu menurut adat-istiadat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam suatu tradisi upacara seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud upacara tradisi adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam ghaib lainnya. Upacara tersebut biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap minggu, setiap musim maupun kadang kala.¹² Tiap-tiap tradisi mengandung empat komponen, yaitu: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.¹³

Kedua, konsep mengenai Segaran yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *segara* yang berarti laut. Jadi, tradisi Segaran berarti serangkaian tindakan atau perbuatan yang ada dalam suatu upacara yang dilaksanakan di laut. Untuk menjelaskan tradisi Segaran ini, penulis menggunakan paradigma fungsional tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi:

¹² Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 44

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 230.

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat/atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.¹⁴

Berdasarkan fungsi-fungsi sosial tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengetahui fungsi tradisi Segaran.

Menurut Malinowski, teori fungsional adalah studi terhadap bagian unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, fungsi tradisi Segaran di wilayah Ketawangrejo meliputi berbagai aspek,

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm.

di antaranya fungsi kebersamaan sosial yang nampak pada saat pelaksanaan tradisi Segaran sebagai pengendali sosial dapat terwujud dalam kepercayaan dan sebagai norma sosial yang menyangkut nilai-nilai moral. Bertolak dari pendapat tersebut, skripsi ini akan melihat lebih jauh fungsi dari tradisi Segaran bagi masyarakat pendukungnya. Dalam kaitan ini, analisisnya diarahkan melalui fungsi Tradisi Segaran ini dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidup pendukungnya sebagai kesatuan masyarakat yang utuh yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu dalam penentuan waktu tradisi tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis, yaitu suatu pendekatan yang merupakan pandangan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya hasil interaksi pemikiran sendiri dengan lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya.¹⁵ Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah gambaran tentang kebudayaan masyarakat Ketawang mengenai Tradisi Segaran. Selain itu, melalui pendekatan sosio-historis, dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan dimana peristiwa itu terjadi, kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis berusaha mempelajari sikap dan perilaku serta prinsip-prinsip kebudayaan masyarakat Ketawang mengenai Tradisi Segaran yang diperoleh dari observasi di lapangan.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: LAPERA, 2003), hlm. 17.

F. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang ditempuh dan dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Tujuannya untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang kita inginkan.¹⁶ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung yang pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik dan realistis apa saja yang terjadi di masyarakat. Obyek penelitian ini adalah Tradisi Segaran yang berada di Desa Ketawang Rejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer berupa data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen yang sesuai.
- b. Data sekunder berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan acuan penelitian.

¹⁶ M. Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* dan *indepth interview*.

a. Observasi Partisipasi (*participant observation*)

Observasi memungkinkan penyelidik mengamati dari dekat gejala penyelidikan. Dalam hal ini penyelidik dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri di dalam situasi yang diselidikinya.¹⁷ Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat penyelenggaraan Tradisi Segaran yang menjadi obyek penelitian yang sedang dilakukan. Melalui pengamatan terlibat, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam.

b. Wawancara (*indepth interview*)

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.¹⁸ Dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, dan menegaskan pembicaraan informan. Dalam hal ini, penulis memusatkan perhatian pada sebuah teknik komunikasi langsung yaitu

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 165.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 162.

interview (wawancara). Interview menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan informan. Penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin. Artinya, peneliti menggunakan kerangka-kerangka pertanyaan yang telah disediakan sebagai bahan acuan, tetapi dalam hal penyampaian diberikan kebebasan kepada peneliti. Sedangkan kepada responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Namun, bila jawaban kurang mengenai sasaran, dapat dipertegas kembali pertanyaan sebelumnya atau menjelaskannya secara sistematis kepada responden.

Dalam wawancara, digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, ada istilah-istilah dan hal-hal tertentu yang harus keungkap menggunakan basa Jawa. Hasil wawancara yang berbahasa Indonesia selanjutnya ditranskrip. Adapun istilah-istilah atau hal-hal tertentu yang berbahasa Jawa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis. Namun, istilah-istilah yang sulit diterjemahkan dan atau memang bahasa lokal yang khas, maka tidak diterjemahkan, melainkan hanya diberi padanan katanya saja.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi dibalik Tradisi Segaran. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara *emik* menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi, sesuai dengan "kategori masyarakat setempat". Selanjutnya, dilakukan refleksi dengan

informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian direlasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna dan fungsi Tradisi Segaran secara menyeluruh.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema budaya yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Penulisan skripsi ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini yang 'berbicara' adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan ritual tradisi Segaran. Dengan cara semacam ini, bisa terlihat makna dan fungsi tradisi Segaran bagi masyarakat pendukungnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi Segaran ini diharapkan juga dapat mengetahui makna dan fungsinya bagi individu sebagai anggota masyarakat.¹⁹

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 242-243

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu karya ilmiah yang baik, maka diperlukan suatu cara penulisan yang baik sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab kedua merupakan pembahasan tentang gambaran umum kawasan desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, sebagai tempat dilaksanakannya tradisi Segaran tersebut sekaligus sebagai tempat dimana penelitian ini dilakukan. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, keadaan demografis, struktur pemerintahan desa, agama dan kepercayaan, sosial budaya dan pendidikan di Desa Ketawangrejo. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat Ketawangrejo, serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga berupaya menggambarkan pelaksanaan upacara atau Tradisi Segaran, khususnya secara detail akan diuraikan mengenai asal mula pelaksanaan tradisi Segaran, arti dan makna tradisi tersebut, serta prosesi pelaksanaan tradisi Segaran. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang pelaksanaan tradisi Segaran dan maknanya bagi masyarakat pendukungnya.

Bab keempat berisi tentang fungsi diadakannya tradisi Segaran dan faktor yang menyebabkan tradisi tersebut sampai sekarang masih dipertahankan dan dilaksanakan. Di dalamnya meliputi penjelasan mengenai aliran fungsionalisme dan pandangan masyarakat tentang fungsi tradisi Segaran tersebut serta analisis dari peneliti tentang hasil penelitiannya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan aliran fungsionalisme sehingga dapat diperoleh penjelasan tentang fungsi Tradisi Segaran bagi masyarakat pendukungnya.

Bab kelima merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Menghadirkan sebuah wacana tentang ritus-ritus kuno dan kepercayaan-kepercayaan lama yang mempunyai korelasi dengan Islam, tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena ada dua dimensi dalam aspek yang terkait yaitu dunia nyata dan dunia gaib. Belum lagi jika dikaitkan dengan Islam dan berbagai latar belakang agama dan sosial budaya yang menyebabkan sebuah tradisi bisa tumbuh di masyarakat. Namun menurut penulis, untuk dapat menghadirkan suatu fenomena dan kajian tentang hal tersebut tidaklah salah.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat pertolongan-Nya skripsi ini bisa selesai. Skripsi ini hanyalah satu bagian kecil dari sekian banyak permasalahan tentang ritus-ritus kuno dan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan dimensi gaib di luar manusia. Tentu saja masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang tradisi Segaran di Laut Ketawang, Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di lapangan mengenai pelaksanaan Tradisi Segaran dan fungsinya bagi masyarakat

Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Segaran adalah tradisi pergi ke laut setiap tanggal 8 Sawal yang dilaksanakan setiap tahun untuk melaksanakan ritual tertentu berkenaan dengan masyarakat tradisional yang masih bersifat kejawen. Tradisi Segaran ini pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas datangnya bulan Sawal dan atas karunia yang telah diberikan kepada masyarakat Ketawang pada khususnya. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan masih ada sampai sekarang, meskipun pendukungnya sedikit.

Faktor yang mempengaruhi keberadaan tradisi Segaran yang menyebabkan sampai sekarang masih dilaksanakan terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi Segaran adalah mitos-mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat terutama mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi Segaran. Faktor eksternnya adalah peran serta pemerintah dalam mengemas acara dalam perayaan tradisi Segaran sehingga menjadi lebih berdaya guna dan menarik. Salah satunya dengan membuka kawasan Laut Ketawang bagi umum dan mengadakan pasar malam yang berdampak pada perekonomian masyarakat.

2. Arti dan maksud diselenggarakannya ritual Tradisi Segaran adalah sebagai sebuah bentuk penghormatan atas kharisma Mbah Wiryoto Kusumo . Menurut cerita, beliau adalah seorang tokoh abdi dalem masa pemerintahan Sultan Agung yang menjadi tonggak awal munculnya perhitungan aboge di kalangan masyarakat Ketawangrejo dan sekaligus menjadi asal mula kemunculan tradisi Segaran ini. Selain itu, penyelenggaraan tradisi Segaran dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang. Adapun prosesi upacaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pra Upacara
- b. Sowan ke rumah sesepuh (Juru Kunci)
- c. Tirakatan
- d. Ritual Inti Tradisi Segaran; Membaca Doa, Pembakaran Kemenyan (Dupa Ratus), Persembahan sesaji. Aneka macam perlengkapan dan sajian atau sesaji yang dilarung ke laut mengandung maksud tertentu yang diwujudkan lewat lambang-lambang atau simbol-simbol sebagai berikut: *sekar kenyoh* dan *ganda arum* (bunga setaman), apem, sanggan, nasi tumpeng, tukon pasar, dan kain penutup.

Fungsi tradisi Segaran bagi pendukungnya adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, keberadaan tradisi Segaran dapat mempersatukan gerak langkah seluruh elemen masyarakat pendukung tradisi ini dalam bentuk solidaritas sosial dan ikatan bersama. Selain itu, penyelenggaraan tradisi Segaran berdampak pada

perekonomian warga masyarakat sekitar yang ikut menjadi pengembira dalam perayaan tersebut.

Demikianlah skripsi yang berjudul Tradisi Segaran di Laut Ketawang, Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah ini penulis sajikan. Besar harapan bahwa karya ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan akademik maupun masyarakat secara umum. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan ilmu yang dimiliki, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik serta saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini akan selalu memberikan motivasi kepada semua pihak untuk terus berkarya di masa yang akan datang. Amin.

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan kajian dan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian terhadap konsep tradisi segaran dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya suatu kajian ulang terhadap tradisi segaran oleh peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut guna menambah khazanah keilmuan mengenai praktek-praktek keagamaan dalam masyarakat seperti tradisi segaran ini.

2. Pemerintah Kabupaten Purworejo dan segenap warga masyarakat, khususnya masyarakat Ketawangrejo hendaknya tetap menjaga keberadaan tradisi segaran sebagai salah satu upaya untuk menggali nilai-nilai budaya lama yang sudah mulai ditinggalkan, padahal memiliki relevansi abadi dengan kehidupan sepanjang masa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir Solissa dkk. *Alqur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Argo Twikromo. *Ratu Kidul*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000.
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dove, Michael R. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Elizabeth K Notingham. *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gatot Murniatmo, dkk. *Upacara Adat Daerah Propinsi DIY*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY, 2002.
- Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1983.
- Harry Susanto. *Mitos-Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.
- _____. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- _____. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

_____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LAPERA, 2003.

M. Subana. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Moertjipto, Sri Retno Astuti, Sumarsih. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan DIY, 1998.

Mundzirin Yusuf, dkk. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Musa Asy'ari, Drs. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Purwadi. *Kamus Jawa Indonesia-Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2006.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: TERAJU, 2003.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

T O Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.

Zulzani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.



DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RESPONDEN YANG DIWAWANCARAI DI LAPANGAN

No.	Nama Responden	Pekerjaan	Umur
1.	Bapak Suyatno	Lurah	45 tahun
2.	Bapak Ngadilan	Carik	59 tahun
3.	Bapak Sarkowi	Kepala Urusan Kemasyarakatan	53 tahun
4.	Bapak Ponco Disastro	Kepala Urusan Umum	50 tahun
5.	Mbah Setro Taruno	Tani	84 tahun
6.	Bapak Suro Wijoyo	Tani	50 tahun
7.	Mbah Jumah Jogo Winoto	Tani	78 tahun
8.	Bapak Budi Sumarno	Tani dan Peternak Kambing Ettawa	65 tahun
9.	Bapak Harjo Sumarto	Tani	68 tahun
10.	Bapak H. Rohmadi	Pedagang	43 tahun

Ketawangrejo, 17 Maret 2008
Mengetahui
An. Kepala Desa Ketawangrejo

Bapak. Suyatno

PEDOMAN UNTUK WAWANCARA

1. Bagaimana letak geografis Desa Ketawangrejo?
2. Bagaimana struktur pemerintahan Desa Ketawangrejo?
3. Bagaimana keadaan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keagamaan masyarakat Desa Ketawangrejo?
4. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Segaran?
5. Sejak kapan ritual Tradisi Segaran dilaksanakan?
6. Siapa yang melaksanakan tradisi Segaran?
7. Apa arti dan maksud dari diadakannya tradisi Segaran tersebut?
8. Apa Fungsi dari dilaksanakannya tradisi segaran ini bagi masyarakat pendukungnya?
9. Dimana tempat dilaksanakannya ritual tradisi segaran tersebut?
10. Bagaimana keterkaitan antara tradisi segaran dengan mitologi masyarakat Ketawangrejo tentang Nyi Roro Kidul?
11. Bagaimana mitologi masyarakat Ketawangrejo tentang Kanjeng Ratu Kidul?
12. Kapan waktu pelaksanaan ritual tradisi segaran? Bagaimana keterkaitannya dengan kalender Jawa Sultan Agung?
13. Apa yang dimaksud dengan istilah ABOGE?
14. Bagaimana prosesi ritual tradisi segaran?
15. Perlengkapan apa sajakah yang digunakan dalam tradisi Segaran?
16. Simbol-simbol apa sajakah yang terdapat dalam tradisi Segaran dan apa maknanya?
17. Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi segaran?
18. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi segaran?

19. Bagaimana sikap dan tanggapan masyarakat dengan keberadaan tradisi segaran tersebut?
20. Apakah ada campur tangan dari pihak pemerintah setempat terhadap pelaksanaan tradisi segaran?
21. Usaha apa sajakah yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi segaran?
22. Apakah dampak yang ditimbulkan dengan adanya tradisi Segaran bagi masyarakat?



PERLENGKAPAN UPACARA DALAM TRADISI SEGARAN



NASI TUMPENG



APEM



PERLENGKAPAN RITUAL SEGARAN



GENDURI DAN SARASEHAN



RITUAL PEMBAKARAN KEMENYAN



LARUNG SESAJI

CURRICULUM VITAE

Nama : **NURUL HIDAYATI**

Tempat Tanggal Lahir: Purworejo, 02 November 1986

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Orang Tua

Ayah : Muhammad Khoiri Ali Mughni

Ibu : Firchati

Alamat Asal : Tlepok Wetan RT 01 RW 01, Kecamatan Grabag, Kabupaten
Purworejo, Jawa Tengah.

Pendidikan : 1. SDN Tlepok Wetan, Grabag, Purworejo, Lulus tahun 1998
2. MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Lulus tahun 2001
3. MAN Yogyakarta I, Lulus tahun 2004
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2004